

## Nilai Budaya Nias Dalam Teks “Hikaja Duada Hiya” Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Servina Br Halawa, Sadieli Telaumbanua, Dian Syahfitri

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

\*Corresponding Author: [servinahalawa30@gmail.com](mailto:servinahalawa30@gmail.com)

### Abstract

*This research was conducted to analyze the cultural values in the text "Hikaja Duada Hiya" as a strengthening of local wisdom-based character education. In this study, an analysis of the HDH hobo text was carried out to reveal Nias cultural values and their application as strengthening character education in secondary education units. The approach used is a qualitative approach with the method of analyzing the existence of documentation and interactive analysis. The data were obtained from the text of hobo HDH which was collected by Martin Thomsen in 1979. The data analysis technique used was Rifaterre's semiotics and manual data analysis procedures. From the results of the study, that there is a role of riffaterre semiotics in reading the HDH text, where there is an emphasis on heuristic reading to make it easier for readers to apply language skills to the HDH text. Then there are cultural values including truth, beauty, moral and religious values as reinforcement rather than character education values such as honesty values, tolerance values, peace-loving values, discipline values and responsibility values in studying HDH texts according to their functions and provisions.*

**Keywords:** HDH Text, Cultural Values, Local Wisdom

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai budaya dalam teks “Hikaja Duada Hiya” sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis teks hobo HDH untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya Nias dan penerapannya sebagai penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan menengah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis keberadaan dokumentasi dan analisis interaktif. Data diperoleh dari teks hobo HDH yang dikumpulkan oleh Martin Thomsen pada tahun 1979. Teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika Rifaterre dan manual data analysis prosedur. Dari hasil penelitian, bahwa adanya peranan semiotika riffaterre dalam pembacaan pada teks HDH, dimana terdapat penekanan dari pembacaan heuristik untuk memudahkan pembaca dalam menerapkan keterampilan berbahasa pada teks HDH tersebut. Kemudian terdapat nilai budaya antara lain nilai kebenaran, keindahan, moral dan religius sebagai penguatan daripada nilai pendidikan karakter seperti nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai disiplin dan nilai tanggung-jawab dalam mengkaji teks HDH sesuai fungsi dan ketetapannya.

**Kata Kunci:** Teks HDH, Nilai Budaya, Kearifan lokal

### Article History:

Received 2023-07-12

Revised 2023-12-09

Accepted 2023-12-31

### DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6095

## PENDAHULUAN

Salah satu keberuntungan masyarakat Indonesia adalah keragaman budaya. Kekayaan budaya ini dibingkai oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan. Setiap etnis memiliki adat-istadat, tradisi, kebiasaan yang terpatrit dalam kehidupan mereka. Schwartz's (2013) menjelaskan bahwa nilai (value) adalah salah satu esensi budaya (bandingkan Morris, 2014). Itulah sebabnya, dalam mengkaji budaya, salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Grinell (2020) bahwa untuk kepentingan publik pembicaraan tentang kebudayaan

senantiasa bertemali dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai budaya itu pada hakikatnya menjadi dasar pemaknaan konsep, gagasan, ide dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai budaya dapat ditemukan dalam berbagai produk kebudayaan. Salah satu diantaranya, karya sastra nusantara. Hal ini sejalan dengan pandangan Djamaris (1996) bahwa masyarakat Indonesia mengenal nilai-nilai budaya leluhur mereka melalui karya sastra nusantara. Hal yang sama dipaparkan oleh Sariasih, Murthado dan Rafli (2021) bahwa sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat tempat dia tumbuh dan berkembang sebagai kearifan lokal. Hal inilah yang memotivasi para ahli berbagai bidang ilmu, melakukan penelitian ilmiah.

Penelitian tentang nilai budaya dalam karya sastra nusantara telah dilakukan oleh sejumlah ahli. Ungkapan Jawa, misalnya, telah dilakukan oleh Suharti (2021). Temuan penelitian menunjukkan ada empat nilai budaya Jawa yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan Jawa berlatar rumah tangga dalam novel karya Fissilmi Hamida yaitu nilai keyakinan (keteguhan), nilai kesabaran, nilai pencapaian (harapan dan cita-cita), nilai keselarasan. Begitu juga penelitian Effendy (2017) tentang teks sastra lisan Sambas yang berjudul Raja Alam menginformasikan hakikat kehidupan manusia dengan berbagai spektrumnya. Penelitian Caesar dan Sanasam (2018) tentang sastra lisan Manipur, India berisikan kearifan kolektif, identitas nasional, solidaritas, dan nilai-nilai moral.

Selain ketiga penelitian terkait nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tersebut di atas, di sejumlah jurnal nasional dan internasional dapat ditemukan keragaman artikel ilmiah dari berbagai daerah di Indonesia. Temuan tersebut telah memperkaya khazanah keberagaman nilai budaya nusantara. Hal ini merupakan kekayaan masyarakat dari konteks budaya.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Nias dan Potensinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini dilaksanakan oleh Siregar et al. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dan relevan dalam penelitian ini yakni, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Nias ialah nilai religius, kepribadian baik, kepedulian sosial, kejujuran dan kerja keras.

Nias sebagai salah satu suku bangsa memiliki sastra lisan sebagai warisan leluhur mereka. Semenjak orang Eropa (khususnya Belanda) menginjakkan kaki di bumi Pulau Nias, kajian tentang tradisi lisan telah dilakukan untuk keperluan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan oleh misionaris seperti Tuan Denninger, Tuan Thomas, Tuan Kramer, Sundermann, Legemann, dan Fries (Thomsen, 1976). Hal ini didukung oleh penelitian Telaumbanua dan Humel (2007; 2015) bahwa sejumlah misionaris Jerman yang tiba di Pulau Nias tahun 1865 mempelajari kebudayaan, terutama adat istiadat, agama asli, bahasa, dan sastra untuk kepentingan pemberitaan injil dan pengajaran di sekolah. Lageman (1906), misalnya, mengumpulkan hoho (sejenis puisi rakyat Nias) menceritakan tentang Sirao yang dipesepsi sebagai leluhur orang Nias. Pada tahun 1919 Sunderman mendokumentasikan tradisi lisan Nias yang dimuat pada sebuah jurnal di Jerman. Demikian juga, Thomsen yang sejak 1935 mulai mengumpulkan Hikayat Duada Hia (ejaan lama: Hikaja Duada Hija) yang dipublikasikan di jurnal etnologi pada tahun 1979.

Dari sejumlah tradisi lisan atau sastra lisan yang telah didokumentasikan tersebut, Hikayat Duada Hia (selanjutnya disingkat HDH) yang dikumpulkan oleh Thomsen perlu ditelaah secara ilmiah. Teks Hikayat Duada Hia tidak memiliki pengalihan dalam Bahasa Indonesia. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penelaah sastra lisan Nias ini. Pertama, teks HDH telah dialihkan ke dalam bahasa Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa teks HDH tersebut dapat dan atau telah dibaca oleh masyarakat yang memahami bahasa Jerman. Kedua, teks HDH ini mengisahkan kehidupan salah seorang leluhur masyarakat Nias mulai dari kelahirannya hingga kematiannya. Ketiga, teks HDH disajikan dalam bentuk puisi rakyat sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran sastra di satuan pendidikan. Keempat, teks HDH ini dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya Nias yang dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Teks HDH ini termasuk ke dalam teks hoho yaitu sebuah teks yang berisikan kumpulan-kumpulan puisi tradisional yang memiliki arti dari ucapan tradisi lisan dalam suku nias. Dalam penyajiannya, teks hoho hanya berisikan dua baris dalam satu bait. Dari penjelasan tersebut, peneliti memaparkan dua contoh dari teks HDH yaitu:

Böröta Niha tou ba Danö

Artinya : Asal Usul Manusia di Bumi

Pemaknaan pada teks HDH diatas mengandung Nilai Kebenaran (Kenyataan) dalam Nilai Budaya. Hal tersebut tampak ketika kalimat tersebut menjelaskan mengenai tuturan-tuturan tentang kehidupan manusia di bumi berdasarkan fakta atau kenyataan.

Ba oi ngawa-ngawalö gera-era,

Ba oi oja nga'eu maedo-maedo.

Artinya : Dia (seseorang) memiliki banyak pemikiran

Dia (seseorang) memiliki banyak pendapat

Pada teks HDH diatas, mengandung nilai pendidikan bagian Kreatif, dimana nilai pendidikan kreatif diartikan sebagai sikap dalam berfikir atau memperoleh imajinasi terhadap sesuatu.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai budaya Nias yang terdapat dalam teks HDH. Fokus penelitian dimaksud dirumuskan adalah bagaimana kehidupan leluhur nias yang terkandung dalam teks HDH? dan bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam teks HDH? Sejalan dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks HDH. Secara khusus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait mendeskripsikan kehidupan yang terkandung dalam teks HDH dan mendeskripsikan nilai budaya dalam teks HDH. Penelitian ini berkontribusi dalam mengangkat dan menyebarluaskan kebudayaan-kebudayaan yang selama ini tertanam di Indonesia, salah satunya budaya Nias, dapat memperkaya Sastra lisan atau Tradisi lisan, dapat memperkaya Khazanah Tingkat Nasional, dapat mengembangkan dan mendorong dalam hal penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dalam pengembangan sumber ilmu pengetahuan tentang budaya suku nias yang terkandung dalam Hikayat Hikaja Duada Hija.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif yang berfungsi untuk menggambarkan secara fakta berdasarkan interpretasi yang tepat. Peneliti berusaha mendeskripsikan kisah yang ada di dalam teks HDH dan menguraikan nilai-nilai budaya dalam teks HDH serta penerapan nilai tersebut sebagai penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan menengah.

Bercermin pada studi pendahuluan, HDH ini tergolong teks yang dikumpulkan dan dibukukan oleh Martin Thomsen (seorang dokter berkebangsaan Jerman di Pulau Nias, 1935 – 1970). Dalam hal ini, pendekatan yang relevan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Chandra dan Shang (2019) bahwa pendekatan kualitatif dimaksud untuk memberi makna atas sejumlah fenomena. Pendekatan kualitatif berusaha melakukan interpretif-konstruktivis terhadap data kualitatif (periksa Crewell, 2009).

Dari sejumlah metode kualitatif, untuk menjawab pertanyaan pertama, penelitian ini menggunakan metode analisis keberadaan dokumentasi berdasarkan pendapat Grbich (2013) dalam bukunya yang berjudul, "Qualitative Data Analysis, An Introduction." Penulis buku penelitian kualitatif ini membagi metode penelitian kualitatif menjadi tiga jenis, yakni (a) metode analisis tradisional, (b) metode analisis modern, dan (c) metode analisis keberadaan dokumentasi. Teks hoho HDH sebagai data penelitian ini termasuk kategori dokumen. Oleh karena itu, metode analisis keberadaan dokumentasi dianggap relevan sebagai metode penelitian.

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan kedua, digunakan metode kualitatif analisis interaktif berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (1994). Metode ini berusaha mendapatkan data secara alami dengan sejumlah informan.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperlukan. Pertama, data teks hoho HDH untuk mendapatkan nilai-nilai budaya Nias sebagai penguatan pendidikan karakter. Oleh karena masih dalam suasana pandemi covid-19, melakukan pengumpulan data dengan metode etnografi tidak dapat dilakukan. Jadi, salah satu teknik mendapatkan data adalah dengan memeriksa sejumlah dokumen yang berisikan HDH.

Kedua, Dari sejumlah dokumen yang berisikan HDH, dipilih teks Hoho HDH yang dihimpun oleh Mathin Thomsen yang dimuat pada salah satu jurnal etnologi Jerman pada tahun 1979.

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar (figure caption) bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

Pada Metode Penelitian, Alat-alat kecil dan bukan utama (sudah umum berada di lab, seperti: gunting, gelas ukur, pensil) tidak perlu dituliskan, tetapi cukup tuliskan rangkaian peralatan utama saja, atau alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau karakterisasi, bahkan perlu sampai ke tipe dan akurasi; Tuliskan secara lengkap lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detail, tetapi cukup merujuk ke buku acuan. Prosedur percobaan harus dituliskan dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

Objek penelitian ini adalah sastra lisan Nias yang mengisahkan seluruh dimensi kehidupan (mulai dari lahir hingga meninggal) salah seorang leluhur etnis Nias bernama Hia. Kisah ini disajikan dalam bentuk puisi rakyat yang dikenal dengan hoho. Jika dicermati dengan saksama teks hoho HDH ini tergolong cerita yang sampai saat ini diyakini oleh pendukungnya sebagai sebuah “kebenaran”. Cerita semacam ini dikategorikan sebagai mitos yang berupa kisah masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta, serta dianggap benar-benar terjadi oleh penganutnya (KBBI, 2008).

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data. Pertama, analisis data teks Hoho HDH digunakan semiotika puisi menurut pandangan Riffaterre (1984). Teknik ini dipilih karena menekankan pada close-reading (pembacaan terbuka) yang dapat membantu memahami teks dan keterkaitannya dengan pemaknaan (Tyson, 2014). Hal serupa didukung oleh Moya (2016) bahwa pembacaan terbuka adalah aktivitas yang efektif untuk memberi perhatian pada bahasa dan bentuk, mempertimbangkan fitur semantik yang memediasi pengarang dan pembaca.

Dalam menerapkan semiotika puisi Riffaterre ini ditempuh dengan tahapan (1) diawali dengan menemukan ketidak langsung ekspresi, (2) melakukan pembacaan heuristic dan hermeneutic, dan (3) pembuatan matriks. Tahapan ini pernah digunakan oleh Hutami dan Adrian (2021) ketika menganalisis puisi *Morning at the Window* karya T.S. Eliot.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kehidupan Leluhur Nias Dalam Teks HDH

Kehidupan leluhur Nias dalam teks HDH ini terbagi atas enam, yaitu; (1) Asal usul manusia turun ke bumi, (2) Asal usul pembentukan bumi, (3) Lahirnya Hia, (4) Hia diturunkan ke Bumi, (5) Asal usul segala sesuatu tanaman-tanaman, (6) Asal usul patung. Penulis hanya menjabarkan point penting yakni Asal-usul manusia turun ke Bumi dan Kelahiran Hia berdasarkan Permasalahan yang sudah ditentukan. Berikut kehidupan leluhur Nias dalam teks HDH.

#### 1. Asal usul manusia turun ke bumi

Bagian pertama teks HoHo menceritakan perihal bagaimana asal-usul manusia turun ke bumi. Manusia pertama yang turun kebumi bernama Ara Foriwu Zihono yang saat itu masih sedikit diketahui oleh masyarakat. Sedikit pula dijadikan pembahasan oleh masyarakat pada saat itu. Pada bait pertama di dalam teks HDH, diceritakan bagaimana asal-usul manusia pertama di bumi. Diceritakan berdasarkan sumber buku Teks HDH mengenai manusia pertama yang turun ke bumi atau sering disebut sebagai kakek moyang sehingga sampai nantinya pada tuturan keturunannya yang ditutup oleh saksi kelahiran Hia dan kematiannya.

Manusia pertama yang turun ke Bumi bernama Raja Sirao (Ara Foriwu Zihono) ialah seorang Kakek tertua, yang tunggal dan turun seperti jelmaan angin berputar kencang. Secara Analogisnya seperti sebuah angin padahal kenyataannya ialah bentuk seorang manusia. Ara Foriwu Zihono merupakan manusia pertama yang ada di Bumi (satu tempat) saat itu tidak banyak diketahui orang banyak jelas asal usul dan kehidupannya. Dengan aktifitas yang biasa dilakukannya seperti melakukan sebuah keajaiban-keajaiban yang menuangkan sebuah hal-hal yang menakjubkan. Dalam kebiasaan manusia pada umumnya akan merasa mudah bosan,

sehingga dirinya pergi untuk mencari pasangannya. Ara Foriwu Zihono bertemu bersama seorang Wanita bernama Futji Taoraza Luo. Menikahlah mereka dan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Daulu Seboro. Hidup selayaknya keluarga kecil hingga anak laki-laki mereka tumbuh dan berkembang menjadi laki-laki dewasa yang sudah memahami makna kehidupan.

## 2. Asal usul pembentukan bumi

Selanjutnya, bait kedua teks HDH akan menceritakan kelahiran Hia. Setelah kelahiran Hia seluruh keadaan berubah menjadi lebih baik lagi. Ketika Hia sudah dewasa, Ia banyak dikenal orang-orang karena keberaniannya dalam melakukan berbagai aktivitas yang belum tentu bisa dilakukan oleh orang lain. Ia membiasakan dirinya untuk melakukan hal-hal yang dapat melatih kekuatan dan tekad nya, mulai dari membuat tombak, pergi berburu dan melakukan hal-hal lainnya. Tidak hanya itu, setelah Hia dewasa, Ia dipercaya menjadi tokoh yang mengerti tentang adat, Ia sering menjalankan pesta pertunangan dan pernikahan dan acara yang melibatkan tentang adat didalamnya.

## 3. Lahirnya Hia

Pada saat Nazariata mengandung anak keduanya, kandungannya berusia sudah sampai 9 tahun dan anak tersebut belum lahir. Ketika ayahnya menyiapkan kelahirannya maka berkatalah anak tersebut dari dalam perut ibunya: " Beritahukan kepada Ayahku, Langi Sebolo. Ketika aku lahir siapa hendak menjagaku dan nama seperti apa yang akan diberikan kepadaku? Aku tak ingin dipanggil Langi, tak ingin dipanggil Luo. Aku tak ingin dipanggil langit bahkan hujan dan matahari, aku tak ingin dipanggil emas, aku tak ingin dipanggil sungai sebab akan terjadi banjir saat hujan, aku tak ingin dipanggil tombak sebab itu akan putus saat beban yang dipikul terlalu berat. Tetapi berikan aku sebuah nama Hija Walangi Adu, karena belum ada sesuatu yang dipanggil dengan sebutan itu. Nama itu bukan sebuah makna penghormatan.

## 4. Hia diturunkan ke bumi

Hia diturunkan ke bumi setelah dilahirkan Nazariata setelah mengandung selama sembilan tahun. Hia berkata kepada ayahnya ketika dalam kandungan ibunya untuk memberinya nama Hija Walangi. Saat Hia turun ke bumi, Ia disebut dengan asal usul 9 jenis yang berasal dari pohon besar dan tinggi. Kata lain dari nama Hia disebut Pohon Tora'a Langi dimana Ia memiliki kekayaan banyak jenis seperti: Emas, Babi, Padi, Kelapa, Ayam, Ubi-Ubian, Pinang, sirih dan Tembakau di Bumi. Semua kekayaannya itu akan dijadikan sebuah warisan bagi keturunannya dan selalu berbagi melalui hewan ternak yang dimilikinya akan dipotong kemudian dimasak bersama agar dapat dinikmati oleh penduduk desa yang Ia pimpin.

## 5. Asal usul segala sesuatu tanaman-tanaman

Saat Hia turun ke bumi, Ia disebut dengan asal usul 9 jenis yang berasal dari pohon besar dan tinggi. Kata lain dari nama Hia disebut Pohon Tora'a Langi dimana Ia memiliki kekayaan banyak jenis seperti: Emas, Babi, Padi, Kelapa, Ayam, Ubi-Ubian, Pinang, sirih dan Tembakau di Bumi. Semua kekayaannya itu akan dijadikan sebuah warisan bagi keturunannya

## 6. Asal usul patung

Selama pernikahannya, mereka memiliki sembilan (9) orang anak, sejak anaknya kecil hingga dewasa Hia selalu melakukan hal-hal yang tidak mudah dipercaya, sebab perbuatannya diluar nalar dasar pemikiran manusia. Pada suatu hari Hia membuat sebuah gambar dengan rupa atau wujud manusia. Setelah berhasil, Ia seakan-akan sedang menciptakan seorang manusia. Katanya, aku akan membuat seluruh tubuhmu menjadi sempurna mulai dari kepala, leher, tangan, kaki, paru-paru. Aku akan memberimu tempat dan menutupi tubuhmu dengan kulit, kepalamu dengan rambut dan nafas dengan sempurna.

## Nilai Budaya yang terkandung dalam Teks HDH

### 1. Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 243 No 1-5.

*"Fa'atu-tua duada Hija"*

- 1) *Ba me mo tohare wa'ebua,  
Ba hiža me tohare mboto.*
- 2) *Duada Hija Walangi Adu,  
Duada Hija Walangi lu.*
- 3) *Oi Naba ganofula ži hōnō,  
Oi naba ganofula žato.*
- 4) *Oi ni'o' amagō ži hōnō,  
Oi ni'o'amagō žato.  
Zi lō tjumōgō lō humeu,*
- 5) *Zi lō tebua lo tegilo*

a. Pembacaan Heuristik

"*Ba me mo tohare wa'ebua, Duada Hija Walangi Adu, Oi Naba ganofula ži hōnō, Oi ni'o' amagō ži hōnō, Zi lō tjumōgō lō humeu.*"

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Pada saat Ia dewasa, Tiada Hija Walangi Adu, dianggap oleh banyak orang bahwa dirinya merupakan tempat nasihat banyak orang. Tidak hanya itu, Dia dianggap sebagai seorang Ayah bagi semua orang. Karena Hia dikenal memiliki karakter yang sangat kuat (tidak goyah dan berubah) dan selalu membantu sesama." Terdapat pada kalimat "ganofula žihōnō (tempat banyak orang meminta nasihat" dan "salah satu perbuatan kebaikan dari Hija adalah dirinya selalu membantu disaat orang merasa kesulitan dan berkeluh-kesah. Sehingga hal itu termasuk ke dalam perbuatan kebaikan yang berasal dari nilai moral.

b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi nilai material dari teks HDH bahwa manusia harus berguna untuk orang lain. Segala tindakan tidak boleh mementingkan diri sendiri. Selain itu, dapat dimaknai bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain baik menyelesaikan pekerjaan maupun persoalan. Bentuk nilai material dapat dilihat dari makna dari teks tersebut juga bahwa seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab terhadap orang lain.

2. Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 237 No 24-25.

- a. *Ja'ia gana'a si farōchi-rōchi,  
Gana'a si jagogo.*
- b. *Ibe tagu mbanua na sumawili,  
Ibe tagu mbanua na aboto.*

a. Pembacaan Heuristik

"*Ja'ia gana'a si farōchi-rōchi, Ibe tagu mbanua na sumawili.*"

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Dia memberikan sebuah emas, untuk menyembuhkan keadaan desa yang hampir tercerai-berai dan selalu terjadi kericuhan." Pada teks HDH tersebut, analisis pada nilai vital dalam kajian teks HDH, Hia mengadakan sebuah festival dimana berhadiah emas. Alasannya Ia melakukan hal itu guna untuk menyatukan kembali terhadap desa nya yang memiliki tradisi ataupun pendapat yang berbeda sehingga mengakibatkan keributan dan ketidak-harmonisan. Sehingga makna dari teks HDH ini termasuk dalam nilai vital.

b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi hermeneutik dalam teks tersebut adalah adanya keinginan seorang pemimpin yang mempersatukan orang lain melalui kegiatan di desa. Hal itu menggambarkan bahwa penulis atau pengarang menginginkan segala kegiatan bermakna untuk orang lain.

### 3. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam antara lain :

Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia. Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 214 No 1-8.

*"Böröta Niba tou ba Danö"*

1. *Hadia mböröta niba tou ba danö?  
hadia mböröta niba tou ba dao?*
2. *Amada Ara Foriwu Zönö,  
Amada Ara Foriwu Zato,*
3. *zi lo ato ba samondrondrono,  
zi lö ato niba si faego-faego,*
4. *zambö terongo kotji-kotji nangi,  
zambö terongo tjiu-tjiu nobo.*
5. *Börötania ba wamatunö,  
börötania ba wanuno,*
6. *ja'ia jawa Daböla Nangi,  
ja'ia jawa Daböla Mbara;*
7. *Angi si mane Lou-lou,  
angi si mane hambula,*
8. *angi sie mane iraono,  
angi si mane niba.*

#### a. Pembacaan Heuristik

*"Böröta Niba tou ba Danö"*

*"Hadia mböröta niba tou ba danö? Amada Ara Foriwu Zönö. Zi lo atoba samondrondrono. Zi lö ato niba si faego-faego. Zambö terongo kotji-kotji nangi. Börötania ba wamatunö, Ja'ia jawa Daböla Nangi, Angi si mane Lou-lou, Angi sie mane iraono."*

“Asal Usul Manusia di Bumi”

Apa asal-usul manusia turun ke bumi? Manusia pertama ada di bumi itu adalah ayah kami bernama Ara Foriwu Zihönö, yang tidak banyak didengar dan diketahui oleh orang-orang, seperti bisikan angin yang tidak bisa kita lihat namun dapat dirasakan. Seperti yang dikatakan, Manusia itu hadir seperti angin kencang dan angin itu berbentuk seperti cahaya putih, Angin itu seperti sosok anak-anak, angin seperti sosok manusia, angin seperti gambar leluhur, angin seperti sosok yang berparas cantik/tampan."

Pemaknaan pada teks HDH di atas mengandung Nilai Kebenaran (Kenyataan) dalam Nilai Budaya. Hal tersebut tampak ketika kalimat tersebut menjelaskan mengenai tuturan-tuturan tentang asal-usul manusia berada di bumi beserta kehidupan berdasarkan fakta atau kenyataan yang terdapat pada teks HDH. Penerapan Heuristik pada teks di atas menandakan bahwa teks di atas menceritakan sejarah daripada asal-usul manusia di bumi, yang menjelaskan mengenai manusia pertama yang turun ke bumi, kemudian mengenai kebiasaan ataupun tradisi budaya dan bagaimana tentang kehidupannya dan beradaptasi terhadap lingkungannya

#### b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi hermeneutik dari nilai budaya yang terkandung dalam teks HDH menggambarkan adanya nilai kebenaran dari kerohanian bahwa manusia pertama yang diciptakan adalah pria. Pria digambarkan sosok yang tangguh dan kuat menjalankan segala hal. Hal ini digambarkan di dalam teks dalam penciptaan pria yang turun ke bumi yang disertai angin yang kencang. Gambaran tersebut bermakna bahwa pria harus memiliki kekuatan yang lebih dalam menghadapi masalah.

Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan. Terdapat pada teks HDH, Halaman 245 No 35-47.

34. *Ufobawa ba dalua,*

*ufobörö z̄i dombua,*  
 35. *ufotöla nazuzua,*  
*ufo'ichu humoja*  
 36. *ufofiso dobulua,*  
*ufobewe mametjua,*  
 37. *ufoboha z̄iwalua,*  
*ufo'ifo z̄i tjumbua,*  
 38. *ufolela z̄agulua,*  
*ufotölötölö naeruma nogua;*  
 39. *ufutaio manigarua,*  
*ufoturu mafulua,*  
 40. *ufosa'a melaezuma,*  
*ufo'abe ma'azua,*  
 41. *ufotodo ba z̄inua,*  
*ufobo sanarawua,*  
 42. *ufoga'aga'a gate,*  
*ufo'amauruta mbua,*  
 43. *ufofali'a z̄izua,*  
*ofotawo ombujua,*  
 44. *betjuau anoraz̄ao,*  
*betjuau angorudua.*  
 45. *Botomö ma'afesua,*  
*ufo'uli mowarua,*  
 46. *ufobu si tefujua,*  
*u'aitoni mae haria,*  
 47. *ufonoso z̄azujua,*  
*ufoli hanu-banua*

a. Pembacaan Heuristik

Imane: *Ufobawa ba dalua, Ufotöla nazuzua, Ufofiso dobulua, Ufoboha z̄iwalua, Ufolela z̄agulua, Ufutaio manigarua, Ufosa'a melaezuma, Ufotödö ba z̄inua.*

*Ufoga'aga 'a gate, Ufofali' a z̄izua, Betjuau anoraz̄ao, Botomö ma'afesua, Ufobu si tefujua, Ufonoso z̄azujua."*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut :

Saat Dia berkata :

Aku akan membuatkanmu mulut di bagian tengah wajahmu, Aku akan membuatkanmu dua mata. Aku akan membuat tulang tengkorak dan membuat hidung untuk mencium segala jenis aroma. Aku akan membuat dua telinga, Aku akan memberimu mulut untuk berbicara. Aku akan memberimu delapan gigi untuk mengunyah, Aku akan menumbuhkan gigi bagian depanmu. Aku akan membuatkanmu sebuah lidah. Aku akan membuatkanmu dua lengan. Aku akan membuatkanmu sepuluh jari dan akan menutupinya dengan kuku. Aku memberimu dua kaki. Aku akan memberimu detak jantung di dadamu, aku akan membuat paru - paru. Aku akan memberimu hati yang menggembung, aku akan meletakkan ginjal di tempatnya. Aku akan memberimu limfa, aku melengkapi bagian lunak dengan lemak, usus besar sempurna. Aku menutupi seluruh tubuhmu dengan kulit, aku menutupi kepala dengan rambut bergelombang dan berwarna hitam. Setelah sempurna aku akan memberimu nafas dan suara.

Teks diatas mengandung nilai Keindahan, sebab dalam teks HDH bahwa tokoh bernama Hija Walangi Adu menciptakan manusia berdasarkan pola gambar dengan menggunakan bahan kayu yang dirancangnya sedemikian rupa kemudian di sempurnakan menjadi seperti manusia.

## b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi hermeneutik dari teks HDH tersebut dapat dimaknakan bahwa manusia tidak dapat merasa hebat. Manusia harus menyadari bahwa Tuhan adalah pencipta manusia. Manusia harus berserah kepada Tuhan. Hal ini disebabkan Tuhan mengetahui segala hal yang terselubung dari diri manusia. Nilai keindahan yang dapat dilihat adalah pemaknaan manusia yang diciptakan dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang sempurna.

Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa) Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 243 No 1-5.

"Fa'atu-tua duada Hija "

1. Ba me mo tohare wa'ebua,  
Ba bizza me tohare mboto.
2. Duada Hija Walangi Adu,  
Duada Hija Walangi luo.
3. Oi Naba ganofula zi hōnō,  
Oi naba ganofula zato.
4. Oi ni'o' amagō zi hōnō,  
Oi ni'o'amagō zato.
5. Zi lō tjumōgō lō humeu,  
Zi lō tebua lo tegilo

## a. Pembacaan Heuristik

"Ba me mo tohare wa'ebua, Duada Hija Walangi Adu, Oi Naba ganofula zi hōnō, Oi ni'o' amagō zi hōnō, Zi lō tjumōgō lō humeu."

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Pada saat Ia dewasa, Tiada Hija Walangi Adu, dianggap oleh banyak orang bahwa dirinya merupakan tempat nasihat banyak orang. Tidak hanya itu, Dia dianggap sebagai seorang Ayah bagi semua orang. Karena Hia dikenal memiliki karakter yang sangat kuat (tidak goyah dan berubah) dan selalu membantu sesama."

Terdapat pada kalimat " ganofula zihōnō (tempat banyak orang meminta nasihat " dan " salah satu perbuatan kebaikan dari Hija adalah dirinya selalu membantu disaat orang merasa kesulitan dan berkeluh-kesah. Sehingga hal itu termasuk ke dalam perbuatan kebaikan yang berasal dari nilai moral.

## b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi nilai moral berdasarkan hermeneutik dari teks HDH bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain baik menyelesaikan pekerjaan maupun persoalan. Dimaknai dari teks tersebut juga bahwa seorang pemimpin harus memiliki nilai moral. Hal itu disebabkan pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap orang lain.

c. Nilai religius (nilai ke-Tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta. Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 245 No 24.

24. Ifosichala bulo niba,  
iwowoi bulo ndraono

## a. Pembacaan Heuristik

"Fosichala bulo niba, iwowoi bulo ndraono."

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

"Dia membentuknya seperti wajah manusia, dia menciptakannya seperti sosok anak kecil."

Secara heuristik, digambarkan dalam teks HDH bahwa manusia diciptakan dalam bentuk anak kecil. Bentuk religius tersebut digambarkan bahwa manusia hidup di dunia karena memiliki pencipta.

## b. Pembacaan Hermeneutik

Makna teks tersebut masuk kedalam nilai religius yaitu kepercayaan manusia terhadap agama ataupun tradisi, sebab dengan kepercayaannya Ia (Hia) mampu menciptakan seorang manusia melalui gambaran dengan media kayu.

## Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks HDH

Pada nilai pendidikan karakter meliputi nilai Kejujuran, Toleransi, Cinta damai, Displin dan Tanggung-Jawab. Dalam penelitian ini nilai pendidikan karakter sebagai penguatan untuk menyempurnakan dalam analisis sebuah nilai pendidikan pada teks HDH dengan menggunakan pembacaan semiotik riffatere kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

### 1. Nilai Kejujuran

(Sikap tidak curang dalam berbicara ataupun melakukan sebuah tindakan). Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 266 No 38-40.

38. *"Lö ilau falimo tobini nga'eu,*

*Lö ilau tobini mboto"*

39. *Lö ilau fajötji wai-wai,*

*Lö ilau fajötji wowo*

40. *Tewa' ö ia ba lö tewu'a-wu'a,*

*Tewa' ö ia ba lö maoso-maoso*

#### a. Pembacaan Heuristik

*"Lö ilau falimo tobini nga'eu, Lö ilau tobini mboto, Lö ilau fajötji wai-wai, Lö ilau fajötji wowo. Lö ilau fajötji wai-wai, Lö ilau fajötji wowo."*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Dia tidak berbohong, Dia tidak bersembunyi. Dia tidak sembarangan saat berbicara, Dia tidak berbicara dengan penuh kebohongan. Apa yang dikatakannya tidak pernah berubah."

Kata "Berbohong" berasal dari kata dasar "Bohong" artinya menyembunyikan sesuatu agar terlihat benar. Namun dalam kalimat ini dikatakan dalam kalimat " Tidak berbohong " artinya tidak menyembunyikan sesuatu. Oleh sebab itu kalimat "Tidak berbohong" termasuk dalam nilai kejujuran.

Pada kalimat "Dia tidak asal dalam berbicara" bermakna bahwa tokoh tidak sembarangan dalam mengatakan atau menyampaikan sesuatu (berbicara dengan penuh kejujuran). Sehingga kalimat tersebut termasuk dalam nilai kejujuran.

#### b. Pembacaan Hermeneutik

Pada kalimat diatas, jika dikaji menghasilkan makna bahwa saat tokoh berbicara, Ia menyampaikan isi pembicaraan yang penuh dengan kebenaran, artinya tidak melebih-lebihkan atau mengurangi sebuah fakta yang akan disampaikan. Sehingga kalimat diatas termasuk dalam nilai kejujuran.

### 2. Nilai Toleransi

46. *Na atjua ndra'o uroi mbanua,*

*na atjua uroi nomo,*

47. *tödögu u'uta'o jawa,*

*tödögu ube'e baëro,*

48. *uroi chomi si hede-hede,*

*uroi chomi faëgo-faëgo;*

49. *ba ginöič u'uta'o jawa,*

*ba ginötö ube'e baëro,*

50. *mitema'o bava wiga lame,*

*mifatema'o bava mboto-boto,*

51. *mifatewu ba mboto-boto töla zaga,*

*mifatewu ba mboto-boto adulo,*

52. *ba mboto-boto si so lali,*

*ba mboto-boto sesolo.*

53. *Mitema mibe ba galisi nomo ledawa,*

*mitema mibe ba galisi nomo tjubo;*

## a. Pembacaan Heuristik

*Na atjua ndra'o uroi mbanua, Tödögu u'uta'o jawa, Uroi chomi si bede-bede, Ba ginöüç u'uta'o jawa, Mitema'o bawa wiga lame, Mijatewu ba mboto-boto töla zaga, Ba mboto-boto si so lali, Mitema mibe ba galisi nomo ledawa. "*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Dia berkata kepada putra- putranya, dia berkata kepada keturunannya: Jika saya mati dan meninggalkan desa saat aku berjalan keluar rumah. Aku akan memberikan jantungku kepada anak-anakku dan letakkan di dalam botol "Guci" dan letakkan diatas langit-langit atap rumah. disitulah mereka berbicara dan bernegosiasi bersama keluarganya. Saat itu berdirilah anak sulungnya untuk menerima keputusan dari orang tuanya."

Pada teks diatas, nilai toleransi terkandung ialah saat seorang ayah dengan anak-anaknya sedang membahas tentang kematian ayahnya, hingga pada akhirnya keputusan pun di setuju oleh anaknya. Makna kalimat tersebut menandakan bahwa nilai toleransi berupa komunikasi dalam menghargai pendapat.

## b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi hermeneutik berdasarakan nilai toleransi dalam teks tersebut digambarkan dari adanya kematian. Makna yang timbul dari teks tersebut adalah sebagai manusia harus toleransi dengan orang lain tidak hanya ketika manusia itu hidup, tetapi juga ketika manusia itu mati. Selain itu, dimaknai bahwa manusia yang masih hidup harus meneruskan kehidupan tanpa bersedih sebelum manusia itu mengalami kematian.

**3. Nilai Cinta Damai**

Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 237 No 24-25.

24. *Ja'ia gana'a si faröchi-röchi,*

*Gana'a si jagogo.*

25. *Ibe tagu mbanua na sumawili,*

*Ibe tagu mbanua na aboto.*

## a. Pembacaan Heuristik

*"Ja'ia gana'a si faröchi-röchi, Ibe tagu mbanua na sumawili."*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Dia memberikan sebuah emas, untuk menyembuhkan keadaan desa yang hampir tercerai-berai dan selalu terjadi kericuhan."

Pada teks HDH tersebut, analisis pada nilai pendidikan cinta damai ialah bahwa dalam kajian teks HDH, Hia mengadakan sebuah festival dimana berhadiah emas. Alasannya Ia melakukan hal itu guna untuk menyatukan kembali terhadap desa nya yang memiliki tradisi ataupun pendapat yang berbeda sehingga mengakibatkan keributan da ketidak-harmonisan. Sehingga makna dari teks HDH ini termasuk dalam nilai pendidikan cinta damai. Nilai pendidikan cinta damai terdapat pada kalimat "menyembuhkan keadaan desa yang hampir tercerai-berai"

## b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi hermeneutik dalam teks tersebut berkain nilai cinta damai adalainya adanya keinginan seorang pemimpin yang mempersatukan orang lain. Hal itu menggambarkan bahwa penulis menginginkan adanya kedamaian di dunia.

**4. Nilai Disiplin**

(Suatu perbuatan yang berdasarkan perasaan untuk melakukan ketaatan). Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 237 No 38.

38. *Zabaogö - haogö wobannua,*

*Zabaogö -haogö wowalo*

## a. Pembacaan Heuristik

*"Zabaogö - haogö wobannua."*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Dia (Hia) menertibkan desa dan mempersatukan semua orang-orang di desa tersebut. Kata "Menertibkan", artinya peranan yang melaksanakan suatu aktivitas dengan teratur. Sehingga kata "Menertibkan" termasuk dalam nilai disiplin.

b. Pembacaan Hermeneutik

Nilai disiplin yang terdapat di dalam teks tersebut digambarkan dari adanya kata menertibkan. Menertibkan berarti membuat orang lain menjadi disiplin.

### 5. Nilai Tanggung Jawab

(Melakukan suatu perbuatan baik berupa hak, tugas maupun kewajiban berdasarkan pikiran dan hati). Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 244 No 29-33.

29. *itema fatewu lachömi namania,*  
*itema fatewu ziroro.*

30. *Ilau mo'ere manalagui fondrabi,*  
*ilau mo'ere manalagui Zabó,*

31. *Ilau molobe töla wamaöndrua,*  
*ilau molobe töla fewuwua,*

32. *itjumbo bulu nezivaia,*  
*itjumbo bulu gedjuwua,*

33. *ilau mo'ere ibali'ö niha,*  
*i'orei nadu mo'iraono.*

a. Pembacaan Heuristik

"*Itema fatewu lachömi namania, Ilau mo'ere manalagui fondrabi, Ilau molobe töla wamaöndrua, itjumbo bulu nezivaia, ilau mo'ere ibali'ö niha*"

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Kemudian dia (Hija) mengambil jiwa ayahnya ke dalam rumah, di sana dia menerima pemberi nafkah sebagai sesama penghuni. Dia berkorban dan merangkul gendang (sering disebut Fondrahí), Dia melakukan pelayanan kependetaan dan merangkul citra Allah, Dia mengambil gendang yang berukuran besar, dia menghiasi gambar leluhur dengan daun palem "Eziwala" , dia menghiasinya dengan daun " Ezuwua" , dia membawa pengorbanan kepada mereka, yaitu kepada patung yang berbentuk seperti anak kecil. Pada teks diatas, Hija sangat berbakti kepada leluhurnya, sehingga setiap makna pada teks diatas menunjukkan adanya nilai tanggung jawab. Terdapat dalam Teks HDH, Halaman 237 No 25

25. *"Ibe uracha nononia matjua,*  
*Ibe uracha nono latandro*  
*"Ibe uracha nononia matjua."*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Dia memberikan kepada anak-anaknya suatu bagiannya berupa harta warisan."

Nilai Tanggung-jawab yang terkandung pada kalimat diatas ialah "Memberikan harta warisan kepada anak-anaknya", di dalam teks HDH diceritakan saat tokoh yang sudah hampir meninggal, Hia tidak lupa untuk bertanggung jawab mengenai kebutuhan anak-anaknya dengan cara memberikan seluruh hartanya untuk dibagi secara adil oleh keturunannya. Sehingga kalimat tersebut bermakna nilai tanggung jawab seorang ayah terhadap anak-anaknya.

b. Pembacaan Hermeneutik

Interpretasi hermeneutik berdasarkan teks tersebut diketahui bahwa manusia ada diciptakan sebagai kepala atau pemimpin. Setiap pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap bawahannya. Tanggung jawab tersebut dipertanggungjawabkan kepada Tuhan ketika manusia mengalami kematian

### Kehidupan leluhur Nias dalam teks HDH

Kehidupan leluhur Nias dalam teks HDH ini terbagi atas enam. Kehidupan tersebut terbagi sebagai berikut. (1) Asal usul manusia turun ke bumi. (2) Asal usul pembentukan bumi. (3) Lahirnya Hia. (4) Hia diturunkan ke Bumi. (5) Asal usul segala sesuatu tanaman-tanaman. (6) Asal usul patung.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks HDH diketahui bahwa Manusia pertama yang turun ke Bumi bernama Raja Sirao (Ara Foriwu Zihono) ialah seorang Kakek tertua, yang tunggal dan turun seperti jelmaan angin berputar kencang. Secara Analogisnya seperti sebuah angin padahal kenyataannya ialah bentuk seorang manusia. Selanjutnya, asal usul pembentukan bumi di dalam teks HDH digambarkan setelah kelahiran Hia seluruh keadaan berubah menjadi lebih baik lagi. Ketika Hia sudah dewasa, Ia banyak dikenal orang-orang karena keberaniannya dalam melakukan berbagai aktivitas yang belum tentu bisa dilakukan oleh orang lain. Ia membiasakan dirinya untuk melakukan hal-hal yang dapat melatih kekuatan dan tekad nya, mulai dari membuat tombak, pergi berburu dan melakukan hal-hal lainnya. Tidak hanya itu, setelah Hia dewasa, Ia dipercaya menjadi tokoh yang mengerti tentang adat, Ia sering menjalankan pesta pertunangan dan pernikahan dan acara yang melibatkan tentang adat didalamnya. Lahirnya Hia digambarkan dalam teks HDH dengan diberikan Hia dengan nama Hija Walangi Adu. Hal itu disebabkan belum ada sesuatu yang dipanggil dengan sebutan itu. Nama itu bukan sebuah makna penghormatan.

Saat Hia turun ke bumi, Ia disebut dengan asal usul 9 jenis yang berasal dari pohon besar dan tinggi. Kata lain dari nama Hia disebut Pohon Tora'a Langi dimana Ia memiliki kekayaan banyak jenis seperti: Emas, Babi, Padi, Kelapa, Ayam, Ubi-Ubian, Pinang, sirih dan Tembakau di Bumi. Semua kekayaannya itu akan dijadikan sebuah warisan bagi keturunannya dan selalu berbagi melalui hewan ternak yang dimilikinya akan dipotong kemudian dimasak bersama agar dapat dinikmati oleh penduduk desa yang dipimpinya.

Di dalam teks HDH digambarkan lahirnya patung sebagai proses bentuknya manusia. Digambarkan Hia seakan-akan sedang menciptakan seorang manusia. Hia akan membuat seluruh tubuhmu menjadi sempurna mulai dari kepala, leher, tangan, kaki, paru-paru. Digambarkan bahwa Hia akan memberimu tempat dan menutupi tubuhmu dengan kulit, kepalamu dengan rambut dan nafas dengan sempurna.

### **Nilai Budaya dalam Teks HDH**

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (2009), yaitu; (1) Nilai Material, (2) Nilai Vital, (3) Nilai Kerohanian. teks HDH sesuai fungsi dan ketetapannya. Interpretasi nilai material dari teks HDH bahwa manusia harus berguna untuk orang lain. Segala tindakan tidak boleh mementingkan diri sendiri. Selain itu, dapat dimaknai bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain baik menyelesaikan pekerjaan maupun persoalan. Bentuk nilai material dapat dilihat dari makna dari teks tersebut juga bahwa seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Pada teks HDH tersebut, analisis pada nilai vital dalam kajian teks HDH, Hia mengadakan sebuah festival dimana berhadiah emas. Alasannya Ia melakukan hal itu guna untuk menyatukan kembali terhadap desa nya yang memiliki tradisi ataupun pendapat yang berbeda sehingga mengakibatkan keributan dan ketidak-harmonisan. Sehingga makna dari teks HDH ini termasuk dalam nilai vital. Interpretasi hermeneutik dari nilai budaya yang terkandung dalam teks HDH menggambarkan adanya nilai kebenaran dari kerohanian bahwa manusia pertama yang diciptakan adalah pria. Pria digambarkan sosok yang tangguh dan kuat menjalankan segala hal. Hal ini digambarkan di dalam teks dalam penciptaan pria yang turun ke bumi yang disertai angin yang kencang. Gambaran tersebut bermakna bahwa pria harus memiliki kekuatan yang lebih dalam menghadapi masalah.

Interpretasi hermeneutik dari teks HDH dapat dimaknakan bahwa manusia tidak dapat merasa hebat. Manusia harus menyadari bahwa Tuhan adalah pencipta manusia. Manusia harus berserah kepada Tuhan. Hal ini disebabkan Tuhan mengetahui segala hal yang terselubung dari diri manusia. Nilai keindahan yang dapat dilihat adalah pemaknaan manusia yang diciptakan dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang sempurna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiddiq dan Thahir (2020:59) yang memandang lirik puisi "Aku melihatmu" merupakan permaknaan Tuhan yang melihat umatnya. Tuhan adalah pencipta manusia.

Makna teks tersebut mengandung nilai budaya yang termasuk kedalam nilai religius yaitu kepercayaan manusia terhadap agama ataupun tradisi, sebab dengan kepercayaannya Ia (Hia) mampu menciptakan seorang manusia melalui gambaran dengan media kayu. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Desy (2020:1) bahwa budaya merupakan pendekatan yang menekankan pada sebuah makna terhadap seni tradisional yang dapat

dilihat melalui tulisan dan lisan dalam suatu karya sastra, khususnya yang ada di daerah dengan tujuan memperkenalkan karya sastra dalam dokumentasi buku yang ditulisnya tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, berikut ini kesimpulan dalam penelitian ini adalah Kehidupan leluhur Nias dalam teks HDH ini terbagi atas enam, yaitu; (1) Asal usul manusia turun ke bumi, (2) Asal usul pembentukan bumi, (3) Lahirnya Hia, (4) Hia diturunkan ke Bumi, (5) Asal usul segala sesuatu tanaman-tanaman, (6) Asal usul patung dan Nilai budaya yang terkandung dalam teks HDH antara lain nilai kebenaran, keindahan, moral dan religius sebagai penguatan daripada nilai pendidikan karakter seperti nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai disiplin dan nilai tanggung-jawab dalam mengkaji teks HDH sesuai fungsi dan ketetapannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Approaches, 3. (n.d.) London, England: Sage Publication.
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Research Methods, Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods*. Jakarta: Kencana.
- Caesar, T. a. (2018). The Oral Folk Literature of the Ancient Meiteis of Manipur: An Analysis of its Cultural Significance. *Caesar and Sanasam Space and Culture, India* , 6:1, 29 – 37.
- Chandra, Y. d. (2019). *Qualitative Research Using R: A Systematic Approach*. Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Cresweel, J. W. ( 2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*.
- Dananjaya, James. (2002). *Foklore Indonesia:Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti. Cetakan IV.
- DESY, H. (2020). Nilai Budaya pada Antologi Puisi Jukung Waktu Karya Abdurrahman El Husaini. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2).
- Djamaris, E. ( 1996.) *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara Sastra Daerah Kalimantan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, C. d. (1996). *Citra Hero ; Telaah Unsur Tokoh Teks Raje Alam*. Pusat Bahasa Jakarta.
- Effendy, C. (2017). Nilai-nilai Budaya dalam Teks Raja Alam. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1, Nomor 2, Oktober, 1 – 12.
- Finnegan, R. (1992b). *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Pratices*. Routledge: London dan New York.
- Grbich, C. (2013). *Qualitative Data Analysis, An Introduction*. London: Sage Publication.
- Grinell, K. (2020). *The value and social effects of culture*. Gothenburg: Cultural Affairs Administration.
- Halliday, M. &. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Haryanto. (2013). dalam BAB II kajian pustaka 2.1 pengertian kearifan lokal. *Eprints UMM*, 368.
- Haryanto, T. J. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*, 21 (02), 201-213.
- Istiawati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1-18.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Legeman, H. ( 1906). *Ein Hheldersang Der Niassser*. Batavia: Albrecht & Co.
- Luxemburg, e (1992). *Pengantar Ilmu Sastra. Cet IV. Terjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

- Morris, M. W. (2014). Values as the Essence of Culture: Foundation or Fallacy? *Journal of Cross-Cultural Psychology* 2014, Vol 45(1) , 14–24.
- Moya, P. M. (2016). *The Social Imperative: Race, Close Reading, and Contemporary Literary Criticism*. Stanford, CA: Stanford Univ. Press.
- Mendrofa, S.W. (1981). *Fondrako Ono Nih a*. Jakarta: Inkultra Foundation, Inc.
- Nursid, S. (2013). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Riffatere, M. (1984). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sastrowardoyo S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak "Bulan Rumah". *Scholania: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 8, No. 2 Mei 2018 hal 120-131.
- Syam S. Ramdani dan Salman. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Peserta Didik di Sekolah. <https://ojs.unm.ac.id/supremasi>, vol 15, No. 2 hal 101-111.
- Siregar Esra P, Ndruru Ivoni E dan Telaumbanua S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Nias dan Potensinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Kode Bahasa Jurnal, Unimed*. Vol 9, No. 4.
- Simanjuntak, M.M. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat " Mado-Mado Nias". *KODE: Jurnal Bahasa/Vol 10/Edisi desember/2021*, halaman 1-14. Keuskupan Agung Medan.
- Sibarani, Robert. (2000). " Tradisi Lisan Nias" dalam Waktu ATL, Edisi IV/April/2000. Halaman 24-29.
- Sariasih, Y. Murthado, F & Rafli, Z. (2021). Tembang Batanghari Sembilan and Character Building. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 June, 474 – 480.
- Schwartz, S.H. (2013). Rethinking the concept and measurement of societal culture in light of empirical findings. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Advance online publication.
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis makna puisi 'aku melihatmu' karya KH Mustofa Bisri kajian semiotik michael riffatere. *HUMANIKA*, 27(2), 59-69.
- Suharti, S. (2021). Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan Jawa Yang Berlatar Rumah Tangga Pada Novel Canting Karya Fissilmi Hamida. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume 4, Nomor 2, , hal. 553 – 578.
- Sundermann, H. (1919). *Niassische Texte Mit Deutscher Uebersetzung. Bijdragen tot de Taal- Land- e Volkenkunde van Ned-Indie*, 7 e Volgr. IV.
- Telaumbanua, T. d. (1985 – 1965). *Cross and Adu, A Socio-Historical Study on the Encounter between Christianity and the Indigenous Culture on Nias and the Batu Islands, Indonesia* . 2007.
- Telaumbanua, T. d. (2007). *Cross and Adu, A Socio-Historical Study on the Encounter between Christianity and the Indigenous Culture on Nias and the Batu Islands, Indonesia (1985 – 1965)*.
- Telaumbanua, T. d. (2015). *Salib dan Adu, Studi Sejarah dan Sosial-Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-pulau Batu, Indonesia (1865 – 1965)*. Jakarta: BPK gunung mulia
- Thomsen, M. (1979). Die Sage vom Stammvater Hija: Ein Gesang aus Mittenias. *Zeitschrift für Ethnologie*. Vol. 104/2, pp, 209 – 277.
- Tyson, L. (2014). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*, 2nd (ed). New York: Routledge.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.